

Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen

Development of Preschool Age Children in Ash Shafiyah Kindergarten Bireuen District

Sri Raudhati^{1*}, Agustina²

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Al-Muslim, Bireuen, Aceh
Email: ¹sriraudhati@umuslim.ac.id, ²agustina@umuslim.ac.id

Abstrak

Masa prasekolah disebut juga *golden ages*, merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus sebagai masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman kehidupan selanjutnya. Masalah yang dihadapi anak usia dini, biasanya berkaitan dengan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Maka apabila terjadi gangguan tersebut dan tidak segera diatasi maka dikhawatirkan akan berlanjut pada fase perkembangan berikutnya di sekolah dan dapat menghambat proses perkembangan anak yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif korelatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel penelitian adalah anak usia 4-6 tahun di TK Ash Shafiyah, dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling, yaitu sebanyak 40 anak. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner KPSP, timbangan berat badan, dan pengukur tinggi badan. Metode analisa data dilakukan dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dan status gizi dengan perkembangan anak di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen (p value = 0,039; p value = 0,002). Maka dengan hasil penelitian ini, penulis berharap agar pengelola pendidikan taman kanak-kanak, terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, dan secara rutin melakukan stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah untuk mengetahui dan menindaklanjuti jika terdapat anak yang mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangannya.

Kata Kunci : Perkembangan, Anak, Pra Sekolah.

Abstract

The preschool period, also called the golden age, is the next generation of the nation that needs special attention as a period of forming the personality foundation that will determine the next life experience. Problems faced by early childhood are usually related to disturbances in the process of growth and development. So if the disorder occurs and is not immediately addressed, it is feared that it will continue in the next phase of development at school and can hinder the process of optimal child development. The purpose of this study was to analyze the growth and development of early childhood in Ash Shafiyah Kindergarten, Bireuen Regency. This research is a type of quantitative research that uses a descriptive correlative method using a cross sectional study design. The research sample was children aged 4-6 years in Ash Shafiyah Kindergarten, with a total sampling technique of 40 children. The tools used in this study were the KPSP questionnaire, weight scales, and height measurement. The method of data analysis was carried out with the chi-square statistical test. The results showed that there was a significant relationship between birth order and nutritional status with child development in Ash Shafiyah Kindergarten, Bireuen Regency (p value = 0.039; p value = 0.002). So with the results of this study, the authors hope that kindergarten education managers continue to improve the quality of education for children in accordance with the developmental needs of children, and routinely stimulate and detect early growth and development of preschool-aged children to find out and follow up if there are any children with growth and development problems.

Keywords: *Development, Children, Pre-School*

PENDAHULUAN

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan (*golden ages*), dimana pada masa ini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian anak yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Masa ini, seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah (Apriana, 2009). Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak usia dini termasuk sangat aktif, dinamis, dan antusias, serta selalu ingin mengetahui terhadap apapun yang dilihat dan didengarnya, seolah tidak pernah berhenti untuk belajar (Khadijah & Armanila, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan sampai mereka dewasa. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan anak, maupun keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orang-orang sekitar anak. Menurut *World Health Organization* (WHO), masalah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan masalah yang perlu diketahui dan dipantau sejak dalam kandungan hingga usia anak 18 tahun (Hidayat, 2009). Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sesuai usia anak. Stimulasi dan deteksi tumbuh kembang sedini mungkin dapat dilakukan oleh orangtua. Selain itu, pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Oleh

karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Setiap anak memiliki karakter masing-masing, yang akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Salah satu tahap tumbuh kembang yang dilalui anak adalah masa prasekolah akhir (usia 4-5 tahun). Karakteristik anak usia 4-5 tahun yang menonjol adalah keterampilan motorik, perkembangan social, perkembangan bahasa, dan juga perkembangan kognitif (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013). Pemantauan tumbuh kembang merupakan serangkaian kegiatan komprehensif yang terdiri dari penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian Kartu Menuju Sehat, penilaian status pertumbuhan berdasarkan kenaikan berat badan (Kemenkes RI, 2013).

Kapasitas otak anak berkembang secara maksimal pada rentang usia pra sekolah, baik dimensi intelektual, emosi, dan sosial anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini terdapat sebanyak 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi (usia <1 tahun), 57,16% balita (usia 1-4), serta 29,28% anak prasekolah (usia 5-6 tahun) (Kusnandar, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari jenis kelamin, umur, keluarga, perbedaan ras/etnik atau bangsa, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal/lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah gizi, stimulasi, psikologis, dan sosial ekonomi.

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebanyak 79,2 persen balita memiliki status gizi baik. Balita yang statusnya gizi buruk dan kurang gizi masing-masing sebesar 3,9 dan 13,8 persen. Selain itu, dapat diketahui bahwa terdapat 3,1 persen balita yang memiliki status gizi lebih. Di Indonesia, sekitar 30,8 persen anak balita mengalami stunting. Mereka terdiri dari balita yang sangat pendek dan balita pendek, masing-masing sebesar 11,5 persen dan 19,3 persen. Pada anak usia 2-17 tahun sebanyak 1,11 persen mengalami disabilitas, dan persentase terbesar pada jenis gangguan komunikasi sebesar 0,48 persen (BPS, 2019).

Beberapa target utama pemerintah Indonesia dalam program *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tahun 2030, diantaranya adalah penghapusan kemiskinan anak, tidak ada lagi anak-anak kekurangan gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati, menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak, dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak khususnya pendidikan di usia dini (BPS, 2019).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.HK.02.02/MENKES/52/2015, dijelaskan tentang sasaran pembangunan kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2025, yaitu meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang ditunjukkan oleh meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian ibu, menurunnya angka kematian bayi, menurunnya prevalensi kekurangan gizi pada balita menjadi 17,0% dari 19,6% pada tahun 2013 dan prevalensi

stunting menjadi 28% dari 32,9% tahun 2013. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen terdapat sebanyak 29.141 jiwa jumlah balita usia 0-59 bulan yang ditimbang, jumlah balita gizi kurang sebanyak 1.168 jiwa (4,0%), jumlah balita pendek sebanyak 955 jiwa (3,3%), dan jumlah balita kurus sebanyak 851 jiwa (2,9%) (Dinkes Bireuen, 2021).

Berdasarkan survei awal di Taman Kanak-kanak (TK) Ash Shafiyah Kabuapten Bireuen, terdapat 40 anak usia 4-5 tahun, Dari hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa terdapat beberapa anak dengan masalah pertumbuhan dan perkembangan, seperti stunting, hiperaktivitas, autisme, dan *speech delay* (keterlambatan berbicara). Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di TK tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif korelatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 4-6 tahun yang berada di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen, dengan menggunakan teknik *Total Sampling* yang berjumlah 40 orang. Instrumen yang digunakan untuk memudahkan mengumpulkan data yaitu kuesioner KPSP, timbangan berat badan, dan pengukur tinggi badan. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *coding*, tabulasi data, analisis data, dan interpretasi data. Data dianalisis menggunakan *Uji Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen yang berlangsung selama 1 minggu, yang dilakukan terhadap 40 responden, dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1. Karakteristik anak

Variabel	F	%
Umur:		
a. 4 tahun	14	35
b. 5-6 tahun	26	65
Jenis Kelamin:		
a. Laki-laki	18	45
b. Perempuan	22	55
Urutan kelahiran anak:		
a. Anak tunggal	7	17.5
b. Anak sulung	10	25
	21	52.5

c. Anak tengah	2	5
d. Anak bungsu		
Status Gizi:		
a. Baik	34	85
b. Gemuk	3	7.5
c. Kurus	3	7.5
d. Sangat Kurus	0	0

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa umur anak berada pada rentang 5-6 tahun (65%), sebagian besar anak yang ada di TK Ash Shafiyah berjenis kelamin perempuan (55%). Menurut urutan kelahiran anak mayoritas anak merupakan anak pada urutan tengah sebanyak 52.5%, sedangkan status gizi anak mayoritas berada pada kategori baik (85%).

Tabel 2. Perkembangan Anak

Perkembangan (KPSP)	F	%
a. Sesuai	34	85
b. Meragukan	6	15
c. Penyimpangan	0	0
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa perkembangan anak berdasarkan penilaian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan mayoritas berada pada kategori sesuai sebanyak 85%, kategori meragukan 15%, dan tidak ada kategori menyimpang.

Tabel 3. Hubungan Urutan Kelahiran Anak dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen

Urutan Kelahiran Anak	Perkembangan Anak				Jumlah		P value
	Sesuai		Meragukan		f	%	
	f	%	f	%			
Tunggal	4	57.1	3	42.9	7	100	0,039
Sulung	7	70	3	30	10	100	
Tengah	21	100	0	0	21	100	
Bungsu	2	100	0	0	2	100	
Jumlah	34	85	6	15	40	100	

Tabel 3, diketahui bahwa persentase anak tunggal dengan kondisi perkembangan yang sesuai 57.1%, sedangkan kondisi perkembangan yang meragukan sejumlah 42.9%. pada anak pertama (sulung) dengan kondisi perkembangan yang sesuai sebanyak 70%, sedangkan pada kondisi perkembangan yang meragukan sejumlah 30%. Dari tabel tersebut didapatkan nilai p value 0,039, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran anak dengan perkembangan anak di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen.

Tabel 4. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen

Status Gizi	Perkembangan Anak				Jumlah		P value
	Sesuai		Meragukan		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	32	94,1	2	5.9	34	100	0,002
Gemuk	1	33.3	2	66.7	3	100	
Kurus	1	33.3	62	66.7	3	100	
Jumlah	34	85	6	15	40	100	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden dengan berat badan gemuk dan kurus berada pada kategori perkembangan yang sejumlah sebanyak 33.3%, sedangkan pada kategori meragukan sebanyak 66.7%. dan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan responden di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen (p value = 0,002).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Urutan Kelahiran dengan Perkembangan Anak

Penelitian ini menggunakan empat kategori urutan kelahiran anak dalam keluarga, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah (Fuaddha, 2013). Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan urutan kelahiran anak mayoritas responden merupakan anak pada urutan tengah dalam keluarga (42.5%). Konsep urutan kelahiran (*bird order*) dalam keluarga, menyatakan bahwa seorang anak berusaha untuk menafsirkan dan menempatkan posisinya dalam garis keluarga, serta penilaian diri yang selanjutnya menjadi acuan dari reaksi dalam hidup bermasyarakat. Dampak tersebut terasa dalam berhubungan dengan seseorang, baik dalam lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, dalam karir, atau dalam bersosialisasi di masyarakat (Fuaddha, 2013).

Hasil penelitian menurut statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara urutan kelahiran dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen, dengan nilai p value 0.039. Salah satu dampak dari keberadaan anak dalam urutan kelahiran yang khas adalah bahwa anak yang lebih tua pada awalnya melakukan tugas, sementara adik yang lebih muda hanya memperhatikan atau berdiri didekatnya, menghabiskan banyak waktu mengamati

kegiatan saudara yang lebih tua. Kemudian, anak yang lebih kecil meniru gerakan empat kali lebih sering daripada saudara yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang lebih tua sering menjadi model untuk adik mereka, terutama mengenai keterampilan motorik (Venetsanou & Kambas, 2010). Posisi anak dalam keluarga juga salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di sektor personal sosial, bahasa, motorik halus serta motorik kasar pada balita. Hal ini berarti bahwa urutan kelahiran anak dalam keluarga sangat menentukan terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

Penelitian ini memiliki hasil sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuaddha (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran anak dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Taman Kanak-kanak Bangunsari Pacitan. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa perkembangan anak berdasarkan penilaian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan mayoritas berada pada kategori sesuai sebanyak 85%, dan kategori meragukan 15%. Anak tunggal dan anak pertama (sulung) cenderung mengalami keterlambatan perkembangan karena tidak adanya stimulasi dari saudara yang biasanya dilakukan sebagai role model (Suryani & Badi'ah, 2017). Sedangkan untuk posisi anak lebih kecil/bungsu, biasanya mendapat perhatian yang lebih dari orang tua, sikap ibu lebih hangat, anak akan jarang mendapatkan hukuman fisik dari orang tua, biasanya anak ini akan lebih mundur mengenai perkembangan bahasa dan artikulasi dari pada anak yang pertama, tetapi pada aspek lain seperti motorik kasar pada anak dalam rentan normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasya (2020), dengan judul perbedaan *sibling rivalry* pada urutan kelahiran anak pertama, anak tengah dan anak bungsu, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan *Sibling Rivalry* ditinjau dari urutan kelahiran. Hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan $F=3,155$. Hasil ini juga diketahui dengan melihat nilai koefisien yang memiliki signifikansi 0.000. dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa anak sulung lebih memiliki *sibling rivalry* yang tinggi dibandingkan dengan anak tengah dan anak bungsu. Hipotesis dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 72,5 dan nilai mean empirik sebesar 77,09 Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa *sibling rivalry* anak sulung tergolong tinggi dengan nilai empirik sebesar 78,89. *Sibling rivalry* anak tengah tergolong sedang dengan nilai empirik sebesar 72,58. *Sibling rivalry* anak bungsu tergolong rendah dengan nilai empirik sebesar 65,90.

Menurut Santrock (2007), anak pertama (sulung) lebih berorientasi dewasa, suka menolong saudaranya yang lebih kecil, menyesuaikan, cemas dan lebih memiliki pengendalian diri dibandingkan dengan saudara-saudara mereka. Anak pertama ini memiliki keterampilan serta kemampuan besar untuk melakukan perubahan atau perbaikan, dan bertanggungjawab terhadap suatu keadaan (Hardibroto I, 2002). Namun masih ada terdapat perkembangan sosial yang kurang sesuai dari anak pertama. Hal ini dapat berpengaruh karena faktor lingkungan atau perlakuan keluarga terhadap anak. Adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung

mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah (Hurlock, 2002).

2. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak

Hasil penelitian terkait status gizi responden, didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori normal (90%). Dan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan responden di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen (p value = 0,002). Perkembangan yang optimal memerlukan asupan gizi yang seimbang. Faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah status gizi bayi yang dilahirkan. Apabila setelah dilahirkan bayi mengalami kekurangan gizi dapat dipastikan pertumbuhan anak akan terlambat (Supariasa, 2005).

Hasil penelitian ini serupa dengan yang dilakukan Dewi, et all (2013), mengenai hubungan status gizi dengan tingkat perkembangan usia *toddler* di kelurahan Sanur wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan, menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan tingkat perkembangan usia *toddler* (12-36 bulan) dengan kekuatan hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki status gizi baik mengalami keseimbangan antara gizi yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi oleh tubuh. Status gizi baik dapat terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang kemudian akan digunakan secara efisien sehingga memungkinkan terciptanya pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kesehatan yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baru akan tercipta jika anak memperoleh asupan makanan yang mengandung gizi yang seimbang agar proses tersebut tidak terganggu, karena anak sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Almatsier (2010), menyatakan bahwa status gizi setiap orang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak yang memiliki status gizi baik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, begitu pula sebaliknya. Usia prasekolah merupakan masa bagi seorang anak harus selalu cukup mendapatkan porsi makanan dengan gizi seimbang untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Hanya saja pada umumnya anak mulai susah makan atau suka pada makanan jajanan yang rendah energi dan tidak bergizi. Oleh karena itu perhatian anak terhadap makanan dan kesehatan pada usia ini sangat diperlukan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan tinjauan teori yang menerangkan bahwa seseorang yang memiliki status gizi baik atau normal, maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan yang normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, nafsu makan baik, dan tubuh menjadi lebih sehat, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (Soekirman, 2013). Status gizi merupakan salah satu faktor pemenuhan kebutuhan nutrisi yang mempengaruhi perkembangan anak prasekolah. Apabila kebutuhan nutrisi tidak atau kurang terpenuhi, maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan (Supariasa, 2012).

Penelitian lain oleh Huda (2020), dengan judul hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat, menunjukkan hasil yang serupa dengan

penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan ($p=0,012 < =0,05$) antara status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat. Perbedaan status gizi anak memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak. Apabila gizi yang dikonsumsi tidak terpenuhi dengan baik, maka perkembangan anak akan terhambat.

Menurut Suhardjo (2003), anak yang kurang gizi atau gizi buruk cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dalam menyerap informasi serta bersikap dibandingkan dengan anak yang bergizi baik. Gizi kurang yang terjadi pada anak terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat usia 0-6 tahun akan berdampak kurang baik untuk kecerdasan anak dan akan berefek ke masa depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak prasekolah di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan perkembangan responden di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen (p value 0,039).
2. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan responden di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen (p value = 0,002).

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Agar orangtua terus memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara berkesinambungan.
2. Bagi Pengelola Pendidikan Taman Kanak-kanak, agar terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, dengan secara rutin melakukan stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S.(2010). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Apriana, R. (2009). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik. Universitas Diponegoro Semarang.
- BPS. (2019). Profil Anak Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik.

- Dewi, P. P. Nyoman, N. Ribek, N, I. Sumarni, M. (2013). Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Perkembangan Usia toddler (12-36 Bulan) di Kelurahan Sanur Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Fuaddha, F. (2013). Hubungan Urutan Kelahiran Anak dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Bangunsari Pacitan. Skripsi. Retrieved from eprints.ums.ac.id
- Hardibroto, I. (2002). Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, A.A. (2009). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika. Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- Huda (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat
- Hurlock, E. (2002). Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Kemenkes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khadijah & Armanila. (2017). Permasalahan Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing
- Kusnandar, Viva Budy. (2021). Anak Balita di Jawa Barat Terbanyak Nasional. Diakses melalui: <https://databoks.kata.co.id/> tanggal 06 Juni 2022
- Soetjiningsih dan Ranuh, G. (2013). Tumbuh Kembang Anak Ed 2. Jakarta: EGC
- Soekirman. 2013. *Situational Analysis of Nutrition Problems in Indonesia: Its Policy, Programs and Prospective Development.*
- Suhardjo. (2003). Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran. EGC
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta :Erlangga
- Supariasa. (2012). Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC.
- Suryani, E, & Badi'ah, A. (2017). Asuhan Keperawatan Anak Sehat Berkebutuhan Khusus (2nd ed.). Jakarta : EGC: Bursa Ilmu.

Tasya, I.. (2020). Perbedaan Sibling Rivalry Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Remaja Akhir di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/13014>.

Venetsanou, F, & Kambas, A. (2010). *Enviromental factors affecting preschoolers' motor development. Early childhood Educ Journal*.Vol.37